



KONTRIBUSI PENDIDIKAN KESETARAAN DALAM PENINGKATAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT MARGINAL

Dwita¹, Shomedran², Andika Pratama³, Henny Helmi⁴, Dwi Septiyanda⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Sriwijaya

tipanidwita@gmail.com⁵

*Penulis Korespondensi

Abstrak

Pendidikan kesetaraan memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat, khususnya masyarakat marginal yang memiliki keterbatasan akses pendidikan formal. Artikel ini bertujuan menganalisis kontribusi pendidikan kesetaraan dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat marginal melalui metode observasi berbasis kajian literatur dari penelitian-penelitian terdahulu. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan tidak hanya memberikan dampak pada kemampuan akademik, tetapi juga pada aspek sosial, ekonomi, psikologis, dan kultural peserta didik. Pendidikan kesetaraan mampu memberikan keterampilan hidup, wawasan kewarganegaraan, literasi digital, serta kecakapan wirausaha yang berdampak pada peningkatan produktivitas ekonomi dan ketahanan sosial masyarakat. Keberadaan PKBM dan SKB menjadi wadah pemberdayaan masyarakat yang mendukung pembangunan inklusif dan berkelanjutan. Namun, implementasi program ini masih menghadapi tantangan, seperti keterbatasan sarana prasarana, kualitas tutor, serta rendahnya partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kebijakan, kolaborasi lintas sektor, serta pendekatan berbasis komunitas agar pendidikan kesetaraan benar-benar mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat marginal.

Kata Kunci: Pendidikan Kesetaraan, Masyarakat Marginal, Kualitas Hidup, Pemberdayaan

Abstract

Equality education plays a strategic role in improving the quality of human life, especially for marginalized communities who have limited access to formal education. This article aims to analyze the contribution of equality education in improving the quality of life of marginalized communities using literature review methods from previous studies. The results indicate equality education contributes not only to academic capabilities but also to social, economic, psychological, and cultural empowerment. Equality education provides lifelong learning skills, vocational training, digital literacy, and entrepreneurship that significantly impact economic productivity and community resilience. The existence of PKBM (Community Learning Activity Centers) and SKB (Learning Activity Centers) becomes a social institution that supports inclusiveness, social justice, and sustainable development. However, challenges in infrastructure, tutor quality, and community participation still need policy reinforcement and cross-sector collaboration. Therefore, equality education has high potential to transform the marginalized community toward a more dignified and productive life.

Keywords: Equality Education, Marginal Community, Quality of Life, Social Empowerment

I. PENDAHULUAN

Pendidikan kesetaraan menjadi bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang berperan penting dalam mewujudkan keadilan, pemerataan pendidikan, dan pembangunan sumber daya manusia (SDM). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Pemerintah berkewajiban Secara keseluruhan, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat marginal melalui lima dimensi utama: (1) peningkatan literasi dan kesadaran pendidikan, (2) penguatan keterampilan vokasional dan kewirausahaan, (3) peningkatan kepercayaan diri dan partisipasi sosial, (4) literasi digital dan akses layanan publik, dan (5) penguatan kohesi sosial dan komunitas inklusif.

Pendidikan kesetaraan bukan hanya alternatif pendidikan formal, tetapi juga sarana pemberdayaan sosial dan transformasi kehidupan berbasis komunitas. menyediakan pendidikan bagi semua lapisan masyarakat, termasuk kelompok masyarakat marginal yang seringkali terpinggirkan dari layanan pendidikan formal. Namun, realitas sosial menunjukkan masih adanya kelompok masyarakat marginal yang tidak memperoleh hak pendidikan secara layak akibat faktor ekonomi, geografis, sosial, budaya, ataupun hambatan struktural lainnya.

Masyarakat marginal umumnya, seperti penduduk di daerah tertinggal, kawasan kumuh perkotaan, pekerja informal, mantan anak jalanan, penyintas konflik sosial, perempuan kepala keluarga, dan penyandang disabilitas memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan formal. Faktor penyebabnya tidak hanya ekonomi, tetapi juga sosial dan kultural. Pendidikan kesetaraan hadir sebagai solusi yang menjembatani kesenjangan pendidikan melalui pendekatan fleksibel, berbasis komunitas, dan berkelanjutan. Berdasarkan data BPS (2023), jumlah penduduk Indonesia yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar mencapai 12,4 juta orang. Dari jumlah tersebut, 7,1 juta berada di daerah pedesaan dan 5,3 juta berada di daerah perkotaan, termasuk wilayah urban marginal seperti Talang Betutu, Kecamatan Sukrame, Palembang. Wilayah ini dihuni oleh masyarakat transmigran, buruh informal, pekerja bandara, serta pelaku usaha mikro yang sebagian besar pernah putus sekolah dan tidak memiliki ijazah pendidikan dasar maupun menengah.

Pendidikan kesetaraan merupakan alternatif strategis yang menyediakan layanan pendidikan

nonformal dalam bentuk Paket A (setara SD), Paket B (setara SMP), dan Paket C (setara SMA), yang diselenggarakan oleh PKBM, SKB, dan lembaga pendidikan nonformal lainnya. Selain memberikan kompetensi akademik, pendidikan kesetaraan juga mengembangkan keterampilan hidup (life skills), kemandirian ekonomi, pembangunan karakter, literasi digital, dan pemberdayaan sosial. Pendidikan kesetaraan tidak hanya sebagai pendidikan kompensatoris, tetapi juga sebagai sarana transformasi sosial yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat marginal.

Pendidikan kesetaraan menjadi bagian dari upaya menciptakan masyarakat yang tidak hanya “mampu membaca dan menulis”, tetapi juga “mampu berdaya dan mandiri”. Tinjauan ini penting untuk memahami secara komprehensif bagaimana pendidikan kesetaraan dapat menjadi instrumen transformasi kehidupan masyarakat marginal, mulai dari peningkatan literasi, penguatan ekonomi lokal, peningkatan kepercayaan diri, hingga penguatan partisipasi sosial. Penelitian ini juga menekankan peran kebijakan, pelaksanaan program, dan tantangan implementasi pendidikan kesetaraan dalam konteks pemberdayaan masyarakat marginal.

II. BAHAN DAN METODE/METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi melalui tinjauan literatur (library review). Sumber data diperoleh dari jurnal nasional terakreditasi Sinta, artikel internasional, buku referensi pendidikan nonformal, dokumen kebijakan pemerintah seperti Permendikbud No. 27 Tahun 2016 dan UU No. 20 Tahun 2003, serta laporan penelitian dari Kemdikbudristek dan BPS. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikaji untuk menilai kontribusi pendidikan kesetaraan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat marginal baik dari aspek sosial, ekonomi, psikologis, maupun kultural.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Pendidikan kesetaraan telah meningkatkan literasi fungsional, digital, dan kewarganegaraan. Studi di PKBM Cipageran (Bandung) menunjukkan angka keaksaraan meningkat dari 57% menjadi 81% setelah peserta mengikuti program selama 6 bulan (Sari, 2023). Literasi digital juga mulai berkembang melalui penggunaan smartphone untuk usaha mikro, akses layanan publik, dan pembayaran digital. Literasi dasar menjadi fondasi kualitas hidup masyarakat marginal. Penelitian oleh Nurhayati (2020) menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan

kesetaraan, khususnya pada Program Paket A dan Paket B, memberikan dampak nyata terhadap peningkatan kemampuan literasi dasar warga belajar. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa sebelum mengikuti program, sebagian besar peserta didik tergolong dalam kategori low functional literacy, yaitu memiliki kemampuan membaca, menulis, dan berhitung yang sangat terbatas dan tidak mampu menerapkan keterampilan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini terlihat dari rendahnya kemampuan mereka dalam membaca petunjuk penggunaan obat, memahami formulir administrasi, maupun menghitung biaya belanja dan transaksi sederhana. Setelah mengikuti pembelajaran dalam program pendidikan kesetaraan selama kurang lebih satu tahun, terjadi peningkatan signifikan hingga 70% pada aspek literasi membaca, literasi numerasi, dan literasi fungsional. Peserta didik yang awalnya hanya mampu membaca kata demi kata, mulai mampu membaca kalimat dan paragraf dengan pemahaman. Kemampuan numerasi juga menunjukkan kemajuan, seperti keterampilan menghitung pengeluaran rumah tangga, memahami harga barang dan diskon, serta membuat catatan keuangan sederhana untuk usaha mikro.

Nurhayati (2020) juga menekankan bahwa peningkatan tersebut tidak hanya terbatas pada aspek akademik, tetapi juga memberikan dampak pada kemampuan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti kemampuan mengisi formulir KTP, BPJS, dan surat izin usaha mikro, penggunaan aplikasi digital seperti WhatsApp, Shopee, dan mobile banking, serta kemampuan memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Peserta didik bahkan menunjukkan perkembangan dalam kemampuan berkomunikasi, berpikir kritis, dan pengambilan keputusan. penelitian tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan kesetaraan dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar berkaitan erat dengan model pembelajaran berbasis komunitas dan contextual learning yang diterapkan oleh tutor.

Pembelajaran dilakukan dengan pendekatan pemecahan masalah (problem solving) dan pengalaman langsung (experiential learning), sehingga peserta didik merasa pembelajaran relevan dengan kehidupan mereka. Hal ini menjadikan proses belajar lebih bermakna dan mendorong motivasi intrinsik untuk terus belajar. Dengan demikian, pendidikan kesetaraan tidak hanya meningkatkan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung secara kuantitatif, tetapi juga membangun kapasitas berpikir, keterampilan fungsional, dan kepercayaan diri untuk berperan aktif dalam masyarakat. Artinya,

pendidikan kesetaraan berkontribusi secara nyata terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat marginal, terutama dalam konteks keberdayaan personal, sosial, dan ekonomi. Berdasarkan hasil tinjauan literatur yang komprehensif, Pendidikan kesetaraan terbukti memiliki kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup masyarakat marginal.

Kontribusi tersebut tidak hanya terbatas pada peningkatan pengetahuan akademik, tetapi juga berdampak pada peningkatan literasi dasar, keterampilan vokasional, kemandirian ekonomi, kepercayaan diri, serta partisipasi sosial di komunitas. Berdasarkan kajian literatur, pendidikan kesetaraan telah berhasil meningkatkan mobilitas sosial masyarakat, memperluas peluang kerja, dan mengurangi angka kemiskinan di daerah pedesaan maupun perkotaan. Pendidikan kesetaraan berperan dalam peningkatan kemandirian ekonomi melalui pelatihan keterampilan berbasis vokasional, seperti menjahit, pertanian organik, budidaya ikan, desain grafis, dan wirausaha digital. PKBM dan Dinas Pendidikan bekerja sama dengan BLK (Balai Latihan Kerja) untuk menyediakan pelatihan kewirausahaan lokal.

Penelitian oleh Rahman (2022) menunjukkan bahwa program pendidikan kesetaraan Paket C tidak hanya memberikan kesetaraan ijazah setara SMA, tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun kemandirian ekonomi peserta didik melalui pelatihan wirausaha berbasis komunitas. Dalam penelitian tersebut, Rahman meneliti 63 peserta pendidikan kesetaraan di salah satu PKBM di wilayah pinggiran kota, yang mengikuti pelatihan kewirausahaan komunitas selama 6 bulan dengan fokus pada keterampilan praktis seperti tata boga, pengolahan hasil pertanian lokal, menjahit, desain grafis, dan digital marketing. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan pendapatan rata-rata sebesar 18% dalam satu tahun pasca kelulusan. Sebelum mengikuti program, sebagian besar peserta bekerja sebagai buruh harian lepas dan pelaku usaha mikro informal tanpa pencatatan keuangan.

Pendapatan mereka cenderung tidak stabil dan bergantung pada musim atau permintaan lokal. Namun setelah mengikuti program, banyak peserta yang berhasil mengembangkan usaha mikro berbasis rumah tangga, seperti produksi makanan ringan, jasa sablon, konveksi rumahan, layanan pengemasan produk UMKM, dan penjualan online melalui Shopee, Facebook Marketplace, dan WhatsApp Business.

Rahman (2022) menjelaskan bahwa peningkatan pendapatan tidak hanya disebabkan oleh keterampilan teknis (technical skill), tetapi juga

kemampuan manajerial dan literasi keuangan sederhana yang diperoleh selama pelatihan. Peserta diajarkan tentang pencatatan modal, analisis keuntungan, manajemen stok, strategi pemasaran digital, dan pengemasan produk yang menarik. Selain itu, mereka diberi pemahaman mengenai legalitas usaha, seperti cara mendapatkan NIB (Nomor Induk Berusaha), mendaftar KUR mikro, hingga memperoleh izin PIRT dan sertifikat halal.

Peningkatan kemandirian ekonomi tersebut juga ditunjang oleh terbentuknya kelompok usaha bersama berbasis komunitas (*community-based entrepreneurship*), di mana para alumni bekerja secara kolektif untuk memasarkan produk melalui koperasi PKBM dan platform digital. Kelompok ini berfungsi sebagai wadah berbagi modal, berbagi ide, promosi bersama, dan pendampingan bagi anggota baru.

Model ini terbukti lebih efektif dibanding pelatihan individual, karena melibatkan semangat gotong royong, kolaborasi, dan dukungan sosial antar warga belajar. Rahman menegaskan bahwa dampak pendidikan kesetaraan terhadap peningkatan ekonomi tidak hanya bersifat jangka pendek, tetapi juga jangka panjang. Peserta mulai membangun kepercayaan diri, berani membuka usaha, bahkan menjadi tutor kewirausahaan bagi warga lain di lingkungannya. Pendidikan kesetaraan tidak hanya menghasilkan “lulusan berijazah”, tetapi mencetak individu yang mandiri, berdaya, dan memiliki kapasitas ekonomi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga dan komunitasnya.

Dengan demikian, temuan Rahman (2022) menguatkan bahwa pendidikan kesetaraan memiliki kekuatan untuk mendorong transformasi sosial dan ekonomi masyarakat marginal melalui pembelajaran kontekstual, pemberdayaan berbasis komunitas, dan pembangunan budaya wirausaha mandiri. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan kesetaraan bukan hanya memberikan ijazah kesetaraan formal, tetapi juga membangun kapasitas peserta didik melalui keterampilan kerja, literasi finansial, dan pelatihan berbasis kewirausahaan.

Hal ini diperkuat oleh Lestari (2023), yang menjelaskan bahwa pendidikan kesetaraan memberikan dampak signifikan pada peningkatan kemandirian ekonomi perempuan, terutama mereka yang sebelumnya bekerja di sektor informal atau menjadi ibu rumah tangga tanpa penghasilan. Selain kontribusi ekonomi, pendidikan kesetaraan juga berkontribusi signifikan terhadap perkembangan psikososial. Masyarakat marginal sering merasa rendah diri akibat stigma sosial, kemiskinan, dan kegagalan dalam pendidikan formal. Melalui pendidikan kesetaraan, mereka membangun kembali

harga diri, keberanian berbicara, dan rasa optimis terhadap masa depan.

Studi oleh Mahmud (2021) menemukan bahwa pendidikan kesetaraan Paket B dengan pendekatan pembelajaran berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan pengetahuan akademik peserta, tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial mereka secara signifikan. Peserta yang awalnya pasif dan kurang percaya diri mulai mampu berkomunikasi dengan baik, bekerja sama dalam kelompok, dan menunjukkan sikap kepemimpinan dalam berbagai kegiatan belajar dan kegiatan sosial di masyarakat. Melalui aktivitas kelompok, diskusi, praktik kewirausahaan, serta keterlibatan dalam kegiatan PKBM dan lingkungan sekitar, peserta didik terbiasa menyampaikan pendapat, membagi tugas, dan mengambil peran aktif.

Dampaknya, sebagian peserta bahkan dipercaya menjadi tutor pendamping, kader literasi, dan relawan sosialisasi pendidikan di komunitas mereka. Perubahan ini menunjukkan bahwa pendidikan kesetaraan tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki ijazah, tetapi juga individu yang berdaya, percaya diri, dan mampu berkontribusi dalam masyarakat. Dari perspektif sosial budaya, pendidikan kesetaraan berkontribusi dalam membangun komunitas inklusif yang menghargai perbedaan, menghormati nilai kemanusiaan, dan mendukung kesetaraan gender.

Studi oleh Fatimah (2023) menunjukkan bahwa PKBM di daerah pedesaan berhasil menjadi pusat kegiatan sosial berbasis pendidikan yang memperkuat solidaritas, toleransi, dan kepedulian antar warga. Pendidikan kesetaraan juga membuka akses belajar bagi penyandang disabilitas dan anak-anak pekerja informal, yang umumnya terpinggirkan dari sistem pendidikan formal. Namun, keberhasilan pendidikan kesetaraan tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti kurangnya tutor berkualitas, minimnya sarana pembelajaran, dan rendahnya partisipasi masyarakat.

Di beberapa wilayah, pendidikan kesetaraan masih dipandang sebagai pendidikan kelas dua, sehingga muncul stigma sosial terhadap peserta program. Untuk mengatasi hal tersebut, dibutuhkan peningkatan kesadaran masyarakat, kolaborasi lintas sektor, dan penguatan kebijakan berbasis komunitas agar pendidikan kesetaraan semakin relevan dan berdampak.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan telaah dan pembahasan, pendidikan kesetaraan terbukti berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat marginal.

Program ini meningkatkan literasi dasar dan digital, memperkuat kemampuan peserta dalam mengakses informasi, mengelola administrasi, dan memanfaatkan teknologi untuk aktivitas sehari-hari maupun ekonomi.

Pada aspek ekonomi, pendidikan kesetaraan mendorong kemandirian melalui pelatihan vokasional dan kegiatan wirausaha berbasis komunitas sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan, keterampilan kerja, dan produktivitas. Selain itu, program ini memberikan nilai tambah berupa pembentukan karakter mandiri dan kemampuan mengelola usaha mikro rumah tangga.

Secara sosial dan psikologis, pendidikan kesetaraan berperan dalam membangun rasa percaya diri, komunikasi, kerja sama, dan kepemimpinan. Peserta dapat bertransformasi dari kondisi terpinggirkan menjadi individu yang berdaya dan berperan aktif dalam komunitas. Secara kultural, PKBM menjadi ruang inklusif yang menumbuhkan nilai kemanusiaan, toleransi, dan kesetaraan gender.

Meski masih dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kualitas tutor, dan rendahnya apresiasi masyarakat, pendidikan kesetaraan tetap menjadi sarana pemberdayaan yang relevan. Dukungan kebijakan dan kolaborasi lintas sektor diperlukan agar program ini terus berkembang dan berkelanjutan di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Tarigan, Henry Guntur. (2018). Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.
- Fatimah, S. (2023). Pendidikan Kesetaraan dan Penguatan Kohesi Sosial. *Jurnal Komunitas Pendidikan*, 10(2), 155–168.
- Mahmud, R. (2021). Peran Pendidikan Kesetaraan dalam Pengembangan Kapasitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, 6(1), 88–97.
- Rahman, A. (2022). Dampak Pendidikan Kesetaraan Paket C Terhadap Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 12(3), 200–214.
- Sari, T. (2022). Inovasi Pendidikan Kesetaraan di Era Digital. *Jurnal Teknodik*, 5(3), 112–128.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Permendikbud No. 27 Tahun 2016 tentang Pendidikan Kesetaraan